

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kepemimpinan

1. Pemimpin

Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain dalam mengarahkan atau mengkoordinasi untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Sebagaimana diungkapkan Sedarmayanti (2009:119) bahwa Pemimpin (*leader*), adalah :

- Seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkannya.
- Seseorang yang menjalankan atau melakukan kepemimpinan.
- Kata ” pemimpin” mencerminkan kedudukan seseorang/kelompok orang pada hierarki tertentu dalam organisasi, yang mempunyai bawahan, karena kedudukan yang bersangkutan mendapatkan atau mempunyai kekuasaan formal dan tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa Kekuasaan seorang pemimpin bersumber dari kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain karena sifat, sikap, luas pengetahuan, pengalaman dan kepandaian berkomunikasi dalam hubungan-hubungan interpersonal. Jadi pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan.

Sebagaimana diungkapkan Sedarmayanti (2009:119) bahwa kepemimpinan (*leadership*), adalah :

- Proses dalam mempengaruhi orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan seorang pemimpin.
- Hubungan interaksi antar pengikut dengan pimpinan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Proses mempengaruhi aktifitas/perilaku kelompok yang diorganisasikan kearah pencapaian tujuan.
- Proses memberi arti (pengarahan berarti) terhadap usaha kolektif dan menyebabkan adanya kesediaan untuk melakukan aktifitas/perilaku yang diinginkan untuk pencapaian sasaran.
- Proses mempengaruhi kegiatan individu/kelompok dalam usaha mencapai tujuan pada situasi tertentu.

Menurut James Mc. Gregor seperti yang di kutip Sedarmayanti (2009:119) menyatakan bahwa kepemimpinan ada dua tipe yaitu:

- Kepemimpinan transaksional, merupakan tipe kepemimpinan dimana seseorang memimpin cenderung memberikan arahan kepada bawahan, serta memberikan imbalan dan hukuman kepada bawahan.
- Kepemimpinan transformasional, merupakan model kepemimpinan bagi seorang pemimpin yang cenderung memberi motivasi kepada bawahan untuk melakukan tindakan lebih baik dan menitik beratkan pada perilaku membantu transformasi antar individu dengan organisasi.

Penulis lebih menekankan model kepemimpinan transformasional, karena dimensi dan karakteristik kepemimpinan ini sesuai dengan karakter yang diterapkan oleh Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah. Dengan kepemimpinan transformasional, pengikut merasakan kepercayaan,

kekaguman, kesetiaan dan penghormatan terhadap pimpinan dan termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang diharapkan.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa proses kepemimpinan transformasional akan berjalan jika terjadi interaksi antara pemimpin dengan individu/kelompok yang dipimpin dalam situasi tertentu. Kepemimpinan transformasional juga merupakan sebuah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerjasama yang bersemangat dalam pencapaian sasaran.

Menurut Sedarmayanti (2009:131) bahwa kepemimpinan juga memiliki beberapa implikasi, antara lain :

1. Kepemimpinan transformasional berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para bawahan. Para bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin. Walaupun demikian, tanpa adanya bawahan, kepemimpinan tidak akan ada juga.
2. Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya mampu menggerakkan pengikutnya untuk mencapai sasaran yang ditargetkan.
3. Kepemimpinan transformasional harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggung jawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain dalam membangun organisasi.

Kepemimpinan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah, sebagai pemimpin formal dan pemimpin informal organisasi masyarakat di Kampung Bali Sadhar Tengah yang melaksanakan tugas dalam bidang keadatan dan keagama.

Menurut Sedarmayanti (2009:185) untuk menghasilkan produktivitas, dimensi/elemen dari tipe kepemimpinan transformasional meliputi:

1. Kharisma Atau Pengaruh Ideal (*idealized influence*)
2. Motivasi Inspirasi (*Inspirational Motivation*)
3. Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*)
4. Pertimbangan Individu (*Individualized Consideration*)

Penulis menggunakan dua dimensi/elemen kepemimpinan transformasional untuk mengkaji Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah, karena dimensi yang sesuai dengan situasi dan kepemimpinan kelian adat yaitu: dimensi *idealized influence* dan *Inspirational Motivation*. Dua dimensi lainnya lebih menekankan pada kepemimpinan formal.

1. Kharisma Atau Pengaruh Ideal (*idealized influence*)

Berkaitan dengan perilaku pemimpin yang membuatnya dikagumi sehingga bawahan sangat memuji, mengagumi, mengikuti dan bahkan mencontohnya. Pemimpin menunjukkan keyakinan dan daya tarik kepada pengikutnya sehingga terjadi ikatan emosional pada tingkah laku tertentu yang dirasakan oleh bawahan. Pemimpin ini memiliki nilai yang secara jelas ditunjukkan dalam setiap tindakan sehingga menjadi contoh bagi pengikutnya. Kepercayaan yang dibangun antara pemimpin dan bawahannya didasarkan atas landasan moral dan etika bukan berdasarkan imbalan yang diterima.

Melalui model aturan bagi bawahan, dimana pengikut mengidentifikasi dan bawahan tentunya ingin melakukannya melebihi model tersebut yang ditunjukkan oleh pemimpin mereka.

Indikator pengaruh ideal antara lain:

- a. Energi jasmani dan rohani (syaraf)
- b. Keterampilan berkomunikasi dan Keterampilan mendidik
- c. Menunjukkan keyakinan diri yang kuat dalam menyelesaikan masalah
- d. Tidak menghindari masalah (bertanggungjawab)
- e. Pandai membaca situasi
- f. Berbudi luhur, sederhana dan jujur
- g. Ramah tamah dan penuh rasa persahabatan.
- h. Menjadi panutan bagi bawahan

2. Motivasi Inspirasi (*Inspirational Motivation*)

Berkaitan dengan perilaku pemimpin yang mengartikulasikan visi yang mendorong dan memberi inspirasi kepada pengikutnya. Pemimpin memberi tantangan kepada pengikut untuk memenuhi standar yang lebih tinggi, mengkomunikasikan optimisme tentang pencapaian tujuan yang akan ditargetkan dimasa depan dan memberi tugas yang berarti.

Pemimpin memberi penjelasan mengenai hasil yang akan diperoleh jika melakukan sesuatu yang pemimpin isyaratkan. Pemimpin disini memberikan gambaran-gambaran, hasil yang berdampak positif terhadap tindakan yang mereka lakukan.

Indikator motivasi inspirasi antara lain:

- a. Sebagai sumber inspirasi
- b. Menunjukkan pentingnya pencapaian target/misi
- c. Memberi masukan terhadap apa yang perlu dilakukan.
- d. Antusiasme atau perhatian yang besar.

- e. Menumbuhkan kebanggaan akan hasil yang dicapai
- f. Bersikap adil kepada semua bawahan
- g. Mengembangkan kemampuan bawahan
- h. Menumbuhkan rasa optimis pada bawahan

Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah harus dapat melibatkan/menggerakkan Masyarakat Kampung Bali Sadhar Tengah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Bawahan harus memiliki rasa simpatik dan hormat kepada kelian adat agar tercipta kepemimpinan yang efektif agar masyarakat Kampung Bali Sadhar Tengah memiliki rasa simpati dan meyakini setiap masukan dan saran dari kelian adat.

Dua dari empat dimensi kepemimpinan transformasional seperti yang telah dijabarkan diatas harus dimiliki oleh kelian adat, karena dengan dimensi dari kepemimpinan transformasional diatas efektivitas kepemimpinan dapat dicapai, dengan demikian proses mempengaruhi dan mengarahkan masyarakat akan semakin mudah, karena tidak menutup kemungkinan masyarakat sendirilah yang akan mencontoh perilaku/tindakan kelian adat tersebut tanpa melalui proses mempengaruhi.

Saat ini kelian adat sudah didekati oleh kandidat-kandidat yang mencalonkan diri dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010. Tentunya kelian adat berusaha untuk menggerakkan pemilih untuk memilih kandidat yang bersangkutan baik memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Kelian adat tentunya tidak memberi pengaruh karena kepentingan-kepentingan pribadi

saja tetapi kalian adat juga melihat visi dan misi dari masing-masing kandidat, dan memberikan pengaruh untuk memilih kandidat yang diyakini dapat membawa perubahan terhadap kemajuan Kabupaten Way Kanan.

3. Kepemimpinan Formal dan Kepemimpinan Informal

a. Kepemimpinan Formal

Suatu kelompok kerja dalam suatu organisasi pasti terdapat seorang pemimpin yang ditetapkan secara formal (resmi) oleh organisasi yang bersangkutan. Dari pemimpin tersebut diharapkan bahwa kepemimpinan dapat mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Menurut Winardi (2000:32) pemimpin formal merupakan:

“Seorang (pria atau wanita) yang oleh organisasi tertentu (swasta atau pemerintah) ditunjuk (berdasarkan surat keputusan pengangkatan dari organisasi yang bersangkutan) untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi yang ada, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut yang telah ditetapkan sejak semula”.

Pemimpin formal dapat digambarkan atau memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki legalitas formal sebagai pemimpin
2. Ditunjuk oleh organisasi formal
3. Memiliki wewenang untuk menjalankan keputusan
4. Memperoleh balas jasa material
5. Adanya kenaikan pangkat

Dari pendapat ahli diatas dapat dipahami bahwa pemimpin formal merupakan seseorang yang diangkat secara resmi melalui surat keputusan pengangkatan untuk memangku suatu jabatan dalam sebuah

organisasi. Seorang pemimpin formal harus sadar bahwa ia senantiasa menghadapi perubahan-perubahan.

Proses memimpin dalam kepemimpinan formal menurut Winardi (2000:35) antara lain:

1. Membuat atau mengambil keputusan
2. Memusatkan perhatian pada tujuan organisasi
3. Merencanakan dan membuat kebijakan
4. Mengorganisasi dan menempatkan staf (pekerja) pada bidang tertentu
5. Melaksanakan komunikasi dengan para bawahan
6. Memimpin dan menupervisi
7. Mengawasi aktivitas bawahan

Ketuju macam proses kepemimpinan formal berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Proses tersebut dapat membantu dalam memahami apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin formal. Penulis dapat menyimpulkan bahwa proses memimpin merupakan memberi bentuk dan memberi teladan, merangsang dan mengambil prakarsa, bertindak dan memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terhadap organisasi serta menjalin hubungan antar pemimpin dengan yang dipimpin.

Kepemimpinan formal ini dalam kehidupan nyata dapat kita lihat sebagai seorang kepala desa, camat, bupati, gubernur dan lain-lain. Jadi, kepemimpinan formal ini dapat kita simpulkan adalah kepemimpinan yang diangkat secara resmi melalui surat keputusan untuk menjabat/memangku suatu jabatan. Pemimpin formal juga diakui oleh semua anggota dalam organisasi dan mendapatkan tanda balas jasa berupa materi (gaji).

b. Kepemimpinan Informal

Sejarah perkembangan hidup manusia orang telah mengenal adanya pemimpin-pemimpin informal yang turut serta memainkan peranan dalam proses perkembangan sosial dalam kehidupan manusia.

Menurut Winardi (2000:38) pemimpin informal merupakan:

“Seorang individu (pria atau wanita) yang walaupun tidak mendapatkan pengangkatan secara formal yuridis sebagai pemimpin, tetapi memiliki sejumlah kualitas (objektif dan subjektif) yang memungkinkan mencapai kedudukan sebagai orang yang dapat mempengaruhi kelakuan serta tindakan suatu kelompok masyarakat baik kearah positif maupun kearah negative”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pemimpin informal merupakan seseorang yang karena latar belakang keperibadiannya, ahli dalam bidang tertentu, memiliki kualitas yang memungkinkan mempengaruhi kelakuan dan tindakan suatu kelompok masyarakat.

Menurut Winardi (2000:39) pemimpin formal dapat digambarkan atau memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak memiliki penunjukan formal sebagai seorang pemimpin
2. Ditunjuk dan diakui oleh masyarakat
3. Tidak ada wewenang dari organisasi formal
4. Biasanya tidak memperoleh balas jasa berupa material
5. Tidak ada kenaikan pangkat
6. Tidak memiliki atasan dalam arti formal

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa kepemimpinan informal merupakan kepemimpinan seseorang yang lebih banyak dikarenakan rasa kagum sekelompok masyarakat kepada seseorang dalam sebuah kelompok sosial tertentu sehingga masyarakat mengakuinya sebagai teladan. Pemimpin informal ini kadang-kadang menjalankan

kepemimpinannya dan kadang-kadang tidak menjalankan kepemimpinannya karena tidak ada batasan-batasan kepemimpinan yang jelas.

Kepemimpinan informal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari seperti seorang kiyai dalam masyarakat muslim, dan kelian adat dalam masyarakat Bali. Kiyai dan kelian adat diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin informal lebih dikarenakan karena citra dan kharisma dia dalam masyarakat, dan rasa kagum masyarakat kepadanya.

Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah menjalankan dua tipe kepemimpinan yaitu kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal. Kepemimpinan formal kelian adat adalah kelian adat memegang jabatan sebagai Ketua Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) ditingkat kampung yaitu di Kampung Bali Sadhar Tengah.

Kepemimpinan informal dijabat sebagai tokoh yang dihormati dan diteladani yang oleh masyarakat di Kampung Bali Sadhar Tengah. Masyarakat kampung mengakui kalau kelian adat merupakan seorang pemimpin yang dijadikan panutan khususnya dalam bidang keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat.

4. Kepemimpinan Tradisional

Menurut H. Witdarmono Pr. Kepemimpinan tradisional merupakan:

“Kepemimpinan yang mengutamakan apa yang sudah ada. Dan apa yang sudah ada itu, sungguh-sungguh mau diteruskan, bahkan kalau bisa diwariskan secara terus-menerus. Jadi apa yang sudah ada, atau keadaan yang sudah ada itulah yang paling penting. Dalam model tradisional konsepnya adalah bahwa kehidupan manusia dijamin

dengan lembaga yang historis seperti misalnya keluarga, negara, kampung, desa, RT, itulah yang dimaksud dengan lembaga-lembaga historis yang menjamin kehidupan manusia. ([http:// www.pintunet.com/traditional&category=66020201](http://www.pintunet.com/traditional&category=66020201))

Dapat dipahami kepemimpinan tradisional merupakan kepemimpinan melalui pewaris-pewaris dalam suatu kelompok sosial. Pemimpin tradisional lahir karena diminta oleh masyarakat berdasarkan prestasi spritualitas dan amal baktinya kepada masyarakat. Pemimpin tradisional biasanya menjadi penafsir, dan penterjemah, dan juga menjadi penjaga tradisi.

Pada masyarakat tradisional kehadiran seorang pemimpin pada dasarnya juga melalui pilihan yaitu menonjolnya kepribadiannya dalam pergaulan dan komunikasi sosial. Biasanya yang menjadi modal kepemimpinan tradisional ini adalah kemampuan membaca kebenaran (truth reality) sehingga dapat menafsirkan keterkaitan realitas dengan alam maya (virtual reality). Selanjutnya kepemimpinan tradisional itu dengan kearifan yang ada pada sang pemimpin selalu menemukan solusi atas berbagai pertanyaan warganya.

Menurut H. Witdarmono Arah atau tujuan Kepemimpinan tradisional adalah:

“Menjaga *status quo*, karena yang terpenting dalam kepemimpinan tradisional adalah apa yang sudah ada atau diwariskan jangan digoyahkan, karena merupakan status quo, merupakan keadaan yang tetap, yang harus terus diteruskan, Dalam arti bahwa mereka harus mempunyai ideologi, harta benda, gelar, dan lain-lain, tapi yang paling penting adalah harus diciptakan sesuatu yang sifatnya bisa diwariskan”.

Kepemimpinan tradisional yang biasanya disebut kepemimpinan informal, yang ditekankan adalah bagaimana kelompok dimana sang pemimpin itu ada agar kelompok tersebut tetap berada dalam satu kesatuan yang utuh dan bisa maju bersama-sama. Dalam kepemimpinan tradisional unsur demokrasi lebih besar karena setiap warga dalam komunitasnya bebas berekspresi sesuai dengan adat dan tradisi mereka.

Hubungan antar anggota dalam kepemimpinan tradisional adalah mereka saling mencakup antara satu dengan yang lain. Disini pengawasan sangat penting. Lalu juga stabilitas sangat utama. Karena dalam kepemimpinan tradisional yang diutamakan adalah menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Menurut H. Witdarmono Pr dalam kepemimpinan Tradisional Untuk mengambil keputusan tidak diperlukan pengertian tentang tujuan dari organisasi, karena dalam kepemimpinan tradisional tujuan tersebut sudah dimengerti. Jadi bagi mereka, tidak ada persoalan masalah bagaimana, atau tidak ada persoalan tentang tujuan, karena tujuan mereka adalah menjaga tradisi yang tidak bisa diubah-ubah artinya mereka hanya tinggal menerima saja.

Untuk kepemimpinan tradisional yang diutamakan adalah apa yang diwariskan, maka yang tua, yang bijaksana, yang dianggap suci, yang dikeramatkan atau dimitoskan, itu merupakan teladan yang bisa disebut sebagai pemimpin tradisional. Maka dalam kepemimpinan tradisional orang-orang yang dilihat secara moril cukup kuat, orang mempunyai

karisma, mempunyai sesuatu yang khusus, yang mendapat wahyu dan ilham dialah yang biasanya diakui oleh masyarakatnya sebagai seorang pemimpin. Pemimpin tradisional lahir karena diminta oleh masyarakat berdasarkan prestasi spritualitas dan amal baktinya kepada masyarakat.

Ciri-ciri dari kepemimpinan tradisional sama dengan ciri dari kepemimpinan informal seperti:

1. Tidak memiliki penunjukan formal sebagai seorang pemimpin
2. Ditunjuk dan diakui oleh masyarakat
3. Tidak ada wewenang dari organisasi formal
4. Biasanya tidak memperoleh balas jasa berupa material
5. Tidak ada kenaikan pangkat

B. Konsep Perilaku Pemilih

Menurut J. Kristiadi (1996:76) perilaku pemilih adalah: keterikatan seseorang untuk meberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologi, sosiologis dan rasionalitas si pemilih atau disebut dengan teory *Voting Behavior*.

Jadi perilaku pemilih dalam penelitian ini adalah perilaku pemilih untuk memilih atau memihak kepada salah satu Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan sesuai dengan kehendak dan keinginan mereka.

Lima pendekatan dalam menjelaskan perilaku pemilih menurut Ramlan Subakti (1992:145) adalah:

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini melihat kegiatan memilih sebagai prtoduk dari konteks struktur sosial, sistem sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai.

Struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau perbedaan-perbedaan antar majikan dan pekerja, agama, perbedaan kota dan desa, bahasa dan nasionalisme, jumlah partai, basis sosial sistem partai dan program-program yang ditonjolkan mungkin berbeda dari satu negara dengan negara yang lain karena perbedaan struktur sosial tersebut.

b. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologi pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial (usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latarbelakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal dan lainnya) memberi pengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku pemilih. Kelompok-kelompok sosial itu memiliki peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

c. Pendekatan Ekologis

Pendekatan ekologis ini hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilih terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan dan kabupaten. Kalau di Amerika Serikat terdapat distrik, *precinct* dan *ward*. Kelompok masyarakat seperti penganut agama tertentu, buruh, kelas menengah, mahasiswa, suku tertentu, sub-kultur tertentu dan profesi tertentu bertempat tinggal pada unit teritorial sehingga perubahan komposisi penduduk yang tinggal di unit teritorial dapat dijadikan sebagai penjelasan atas perubahan hasil pemilihan umum. Pendekatan ini penting sekali karena karakteristik data hasil pemilihan umum untuk tingkat provinsi berbeda dengan karakteristik data kabupaten, dan juga berbeda dengan karakteristik data kecamatan.

d. Pendekatan Psikologis Sosial

Ikatan psikologis ini yang dikenal dengan identifikasi kepartaian. Identifikasi kepartaian merujuk pada perasaan individu terhadap partai politik, dimana ikatan ini merupakan bersifat psikologis untuk mendukung secara resmi salah satu partai. Identifikasi kepartaian merupakan faktor penting dalam memahami perilaku pemilih. Tetapi para pemilih juga memiliki pilihan tetap sehingga mereka tidak terpengaruh pada komunikasi politik menjelang dan saat kampanye.

e. Pendekatan Rasional

Melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya "biaya" memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah.

Kelima pendekatan diatas sama-sama berasumsi bahwa memilih adalah kegiatan yang otonom, dalam artian tanpa adanya desakan dan tekanan dari pihak lain. Namun, di beberapa negara berkembang perilaku pemilih bukan hanya ditentukan oleh pemilih itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan dari pihak lain, karena yang dimaksud pemilih rasional adalah Para pemilih melakukan penilaian yang valid terhadap tawaran dari para Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan. Pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan dan informasi yang cukup terhadap kandidat para calon Bupati dan Wakil Bupati Way Kanan. Tindakan para pemilih bukan berdasarkan faktor kebiasaan atau kebetulan, bukan untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk kepentingan seluruh masyarakat dan pemerintahan Kabupaten Way Kanan berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis.

Agar lebih mudah memahami perilaku pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah penulis menggunakan teori pemilih di Indonesia yaitu konsep kepemimpinan tradisional.

Menurut Djoko Suryo seperti yang dikutip oleh Sutriyono Yuanto (2008:20) menyatakan:

”Kepemimpinan tradisional merupakan konsep kepemimpinan atau pendelegasian wewenang tradisional dari Karl. D Jackson yang mengakibatkan munculnya hubungan penguasa dengan siapa atau apa yang dikuasai yang terjelma dalam suatu klasifikasi golongan priyai dengan golongan wong cilek, atau yang pada masa sekarang lebih dikenal dengan hubungan antara pejabat dengan bawahan.”

Menurut Adam Nursal (2004:89) pemimpin formal dan pemimpin informal sama-sama memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan

dalam mencapai sebuah tujuan tertentu, termasuk mempengaruhi perilaku pemilih.

Pemimpin yang ada dalam masyarakat Bali baik formal (ketua RT, kepala desa) maupun informal yang sering disebut sebagai *kelian adat* dalam masyarakat Bali memiliki kekuatan yang dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan tertentu termasuk mempengaruhi perilaku pemilih. Ulama (pemimpin informal) adalah salah satu dari lima pilar penting kekuatan Islam yang mengakar dalam masyarakat, setiap tempat ibadah, tradisi keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya yang melekat dan identik dengan kehidupan ulama.

Menurut Afan Gaffar (1999:29) bahwa keputusan individu untuk mendukung partai/kandidat tertentu dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan pemimpin yang dihormati oleh bawahan/pengikut. Pemimpin itu bisa berupa pemimpin formal (pejabat/perangkat desa) dan pemimpin informal (ulama/tokoh masyarakat). Pernyataan itu sesuai dengan hasil penelitian pada tahun 1992 yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara identifikasi pemilih dengan pemimpin.

Studi yang dilakukan Liddle dan Mujani menyimpulkan faktor kepemimpinan dan ketokohan menjadi tulang punggung untuk meraih suara dalam pemilihan umum. Begitu juga dalam masyarakat Bali, *kelian adat* merupakan kepemimpinan informal yang memiliki kharisma dan merupakan pilar dari Agama Hindu yang telah melekat dan identik dengan kehidupan masyarakat Bali termasuk di Kampung Bali Sadhar Tengah.

Menurut Djoko Suryo seperti yang dikutip oleh Sutriyono Yuanto (2008:20) Indikator dari pengaruh kepemimpinan teradisional dapat dijabarkan sebagai berikut sebagai berikut:

1. Pilihan Kelian Adat

Sebagai tokoh yang dihormati dan merupakan seorang pemimpin tentu saja perilaku/pilihan yang dilakukan oleh kelian adat berusaha untuk ditiru/diikuti oleh bawahan, karena menurut mereka seorang tokoh agama/pemimpin pasti dianggap lebih pintar dalam menentukan pilihan. Termasuk dalam hal ini memilih kandidat pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan.

2. Tingkat Kepercayaan Pemilih Kepada Kelian Adat

Pemimpin sebagai seorang panutan dalam suatu organisasi, harusnya memiliki sifat yang jujur agar bawahan memiliki pandangan yang positif kepadanya. Kejujuran yang dimaksud adalah kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Seorang pemimpin harus memiliki kharisma positif. Kejujuran seorang pemimpin akan dilihat oleh bawahan melalui tingkah laku pemimpin tersebut, jika bawahan/pengikut menilai pemimpinnya jujur maka bawahan/pengikut akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada pemimpin, sehingga semua tindakan/saran yang dia berikan diikuti oleh bawahan.

3. Pembicaraan Politik (Sosialisasi Politik) Dalam Organisasi.

Frekuensi kelian adat dalam membicarakan masalah politik dan pemilu kepada masyarakat. Dalam perspektif sosiologi politik, sosialisasi tidak

hanya sekedar mencari dukungan publik tetapi merupakan sebuah proses dimana seorang individu dapat mengenali sistem politik, kemudian menentukan sifat persepsi-persepsinya politiknya serta reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Dalam kaitannya dengan pemilihan kepala daerah, sosialisasi bertujuan meningkatkan pemahaman pemilih.

4. Fekuensi Pertemuan Antara Pemilih Dengan Kelian Adat

Semakin sering adanya proses pertemuan antara pemimpin dengan bawahan akan menimbulkan kedekatan psikologis antara pemimpin dan bawahan, Seperti kata pepatah tak kenal maka tak sayang. Agar semakin efektif pengaruh yang ditimbulkan, pemimpin harus lebih sering meluangkan waktu dengan para bawahan/masyarakat untuk menciptakan suasana kekeluargaan.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan teori pemilih di Indonesia yaitu kepemimpinan tradisional untuk memahami pengaruh kepemimpinan kelian adat terhadap perilaku pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Way Kanan Tahun 2010. Karena pada pendekatan kepemimpinan tradisional ada hubungan antara kelian adat dengan pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah yaitu kelian adat sebagai pemimpin informal dan pemimpin formal masyarakat kampung.

C. Keterkaitan Antara Kepemimpinan Kelian Adat Dengan Perilaku Pemilih

Keterkaitan antara kelian adat dengan perilaku pemilih yang merupakan bagian dari budaya politik dan merupakan hubungan yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat. Dan merupakan keterkaitan antara bawahan dan atasan. Almond dan Verba (1984:16) mendefinisikan budaya politik sebagai:

”Sebagai sikap orientasi yang khas dari warga negara terhadap sistem politik dan sikap warga negara terhadap sistem tersebut. Warga negara senantiasa mengidentifikasikan diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga kenegaraan berdasarkan orientasi yang mereka miliki. Dengan orientasi itu juga mereka menilai serta menanyakan kedudukan dan peranan mereka didalam sistem politik tersebut”.

Berdasarkan realitas budaya politik yang berkembang didalam masyarakat, Gabriel Almond dan Verba (1984:20) mengklasifikasikan budaya politik sebagai berikut:

1. Budaya politik parokial (*parochial political culture*), yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah.
2. Budaya politik kaula (*subject political culture*), yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif cukup maju (baik sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersikap pasif.
3. Budaya politik p-artisipan (*participant political culture*) yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik tinggi.

Bila dihubungkan dengan klasifikasi budaya politik yang diutarakan oleh Gabriel Almond dan Verba maka dalam hubungan antara kelian adat dengan pemilih, dapat digambarkan bahwa pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah dapat dimasukkan dalam klasifikasi budaya politik parokial yang ditandai dengan tingkat partisipasi politik yang masih rendah dan perilaku memilihnya belum mencapai tingkat yang rasional karena pemilih yang dapat dikatakan

rasional adalah pemilih yang memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan dan informasi yang cukup terhadap para kandidat.

Pada konteks penelitian ini pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah masih dipengaruhi oleh kepemimpinan kelian adat. Eksistensi Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah, tidak terlepas dari budaya masyarakat Bali itu sendiri yang masih kental dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bali. Eksistensi inilah yang dijadikan alat untuk mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih bupati dan wakil bupati.

D. Kelian Adat

Kelian dalam tatanan Adat Bali merupakan satu kesatuan geneologis yang mendiami suatu wilayah dan mempunyai tatanan pemerintahan adat. Dalam bahasa Indonesia kelian artinya "dituakan", dalam kehidupan sosial masyarakat Bali kelian ini bisa berasal dari keturunan bangsawan atau dipilih melalui upacara sakral yang dipimpin oleh seorang pedande (orang suci).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami, kelian adat adalah orang yang dihormati, dijadikan panutan dan diberikan amanah oleh masyarakat Bali dalam suatu komunitas (kampung) untuk memimpin organisasi keagamaan kampung dalam rangka untuk menyelenggarakan upacara-upacara agama dan upacara-upacara adat dan merupakan pilar dari kekuatan Agama Hindu.

1. Peranan Kelian Adat

Kepala adat Masyarakat Bali yang dipimpin oleh kelian adat dalam sistem pemerintahan adat juga memiliki peranan yang tidak jauh berbeda dengan peranan kepala adat umumnya yaitu sebagai kepala pemerintahan adat atau orang nomor satu di sistem pemerintahan adat. Kelian adat sebagai penyelenggara pemerintahan adat, menjadi koordinator dalam setiap acara adat dan memantau berlangsungnya kegiatan adat.

2. Tugas dan kewajiban Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah:

- a. Memimpin penyelenggaraan upacara keagamaan.
- b. Membina kehidupan masyarakat desa dalam bidang keagamaan.
- c. Menjaga kelestarian adat istiadat bali.
- d. Memelihara ketentraman dan keterlibatan masyarakat kampung.
- e. Mendamaikan perselisihan masyarakat di kampung.

E. Tinjauan Tentang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)

1. Pengertian Pemilihan Kepala Daerah

Pasal 1 UU No. 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum menyatakan bahwa Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah pemilu untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2005, pengertian Pilkada adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dari wilayah provinsi atau

kabupaten/ Kota berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah.

2. Asas-asas Pemilihan Kepala Daerah

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) langsung untuk memilih walikota dan wakil walikota yang demokratis dapat dilihat dari asas-asas yang dianut. Menurut Supardi dan Saiful Anwar (Joko J. Prihatmoko 2005: 206-207), asas adalah suatu pangkal tolak pikiran untuk suatu kasus atau suatu jalan atau sarana untuk menciptakan suatu tata hubungan atau kondisi yang kita kehendaki.

Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah berpedoman kepada asas:

a. Langsung

Rakyat pemilih mempunyai hak untuk secara langsung memberikan suaranya sesuai dengan kehendak hati nuraninya, tanpa perantara.

b. Umum

Semua warga negara yang memenuhi persyaratan minimal dalam usia, yaitu sudah berumur 17 (tujuh belas) tahun atau telah/ pernah kawin berhak ikut memilih dalam pemilihan umum. Warga negara yang sudah berumur 21 (dua puluh satu) tahun berhak dipilih. Jadi, pemilihan yang bersifat umum mengandung makna menjamin kesempatan yang berlaku menyeluruh bagi semua warga negara yang telah memenuhi persyaratan tertentu.

c. Bebas

Setiap warga negara yang berhak memilih bebas menentukan pilihannya tanpa tekanan dan paksaan dari siapapun. Di dalam melaksanakan haknya, setiap warga negara dijamin keamanannya, sehingga dapat memilih sesuai dengan kehendak hati nurani dan kepentingannya.

d. Rahasia

Dalam memberikan suaranya, pemilih dijamin bahwa pilihannya tidak akan diketahui oleh pihak manapun dan dengan jalan apapun. Pemilih memberikan suaranya pada surat suara dengan tidak dapat diketahui oleh orang lain kepada siapa suaranya diberikan.

e. Jujur

Dalam menyelenggarakan pemilihan umum penyelenggaraan/ pelaksana, pemerintah dan partai politik peserta Pemilu, pengawas dan pemantau Pemilu, termasuk pemilih, serta semua pihak yang terlibat secara tidak langsung, harus bersikap dan bertindak jujur sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

f. Adil

Dalam menyelenggarakan pemilu, setiap pemilih dan partai politik peserta Pemilu mendapat perlakuan yang sama, serta bebas dari kecurangan pihak manapun.

F. Kerangka Pikir

Pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah belum masuk dalam klasifikasi pemilih yang rasional. Pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah masih masuk dalam kategori budaya politik parokial yaitu kesadaran politik dan partisipasi politik yang masih rendah. Kenyataan ini disebabkan lebih banyak karena faktor ekonomi dan tingkat pendidikan.

Prilaku pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah masih dipengaruhi oleh kepemimpinan informal kharismatik seperti ulama dan kelian adat yang diterapkan dalam lingkungan tersebut, karena sumberdaya dari pimpinan ini merupakan modal dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan serta menggerakkan pengikut/masyarakat yang terdapat dalam suatu lingkungan.

Menurut Afan Gaffar (1992:55) bahwa keputusan individu untuk mendukung partai/kandidat tertentu dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan pemimpin yang dihormati oleh bawahan/pengikut. Pemimpin itu bisa berupa pemimpin formal (pejabat/perangkat desa) dan pemimpin informal (ulama/tokoh masyarakat). Pernyataan itu sesuai dengan hasil penelitian pada tahun 1992 yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara identifikasi pemilih dengan pemimpin dalam suatu lingkungan sosial.

Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah, sebagai organisasi keagamaan yang melaksanakan tugas keagamaan yang memiliki pengaruh dalam perilaku pemilih dalam pemilihan umum. Pengaruh yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung, karena kelian adat memiliki kharismatik

cukup tinggi sehingga memunculkan daya tarik kepada pemilih untuk mengikuti perilaku kelian adat tersebut.

Menurut Sedarmayanti (2009:185) untuk menghasilkan produktivitas, dimensi/elemen tipe/gaya kepemimpinan transformasional meliputi dimensi/perilaku:

Kharisma atau pengaruh ideal (*idealized influence*), Berkaitan dengan Perilaku Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah yang membuatnya dikagumi sehingga bawahan sangat memuji, mengaguni, mengikuti dan bahkan mencontohnya.

Motivasi inspirasi (*inspirational motivation*), Berkaitan dengan Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah yang mengartikulasikan visi yang mendorong dan memberi inspirasi kepada pengikutnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori pemilih di Inonesia yaitu kepemimpinan tradisional untuk memahami pengaruh kepemimpinan kelian adat terhadap perilaku pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Way Kanan Tahun 2010, Karena pada pendekatan kepemimpinan tradisional ada hubungan antara kelian adat dengan pemilih di Kampung Bali Sadhar Tengah yaitu kelian adat sebagai pemimpin informal masyarakat kampung.

1. Pilihan Kelian Adat
2. Tingkat Kepercayaan/Keyakinan Kepada Pemimpin

3. Pembicaraan politik (sosialisasi politik) oleh pemimpin
4. Fekuensi Pertemuan/kedekatan dengan pemimpin

Dapat digambarkan bahwa kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah diduga mampu memberi dorongan, pengaruh terhadap perilaku pemilih dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

Untuk memudahkan pembaca memahami kerangka pikir tersebut, di bawah ini akan dituangkan dalam bentuk bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Kepemimpinan Kelian Adat (X)	Perilaku Pemilih (Y)
<ul style="list-style-type: none">• Kharisma atau pengaruh ideal (<i>idealized influence</i>)• Motivasi inspirasi (<i>inspirational motivation</i>)	<ul style="list-style-type: none">• Pilihan Kelian Adat• Tingkat kepercayaan kepada kelian adat• Pembicaraan Tentang Politik• Frekuensi pertemuan

Gambar 1. Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Menurut Mardalis (2004:48) Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah:

”hipotesis berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban empiris”.

Menurut Mardalis (2004:48) mengemukakan hipotesis mempunyai dua fungsi sebagai berikut :

1. Menguji kebenaran suatu teori.
2. Memberi ide-ide untuk mengembangkan suatu teori.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis di dalam pelaksanaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pengaruh Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah terhadap pola perilaku pemilih dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan.

Ha : Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.

Ho : Kepemimpinan Kelian Adat Kampung Bali Sadhar Tengah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Way Kanan Tahun 2010.